

## Pengolahan Potensi Desa untuk Memajukan Perekonomian Desa Tirtohargo Kabupaten Bantul

Muhammad Redha Guna Putra, Monica Frydya, Randra Joye Komaruddin, Hans Jeremy Simanjuntak, Nova Arsita, Nindya Ismi Az-Zahra, Mutiara Annisa Sawitri, Otniel Kris Awantikaputra, Ryan Christopher Chong, Api Adyantari<sup>1</sup>

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Jl. Babarsari No. 44, Janti, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Email: [api.adyantari@uajy.ac.id](mailto:api.adyantari@uajy.ac.id)

*Received: December 7, 2021; Revised: -; Accepted for Publication November 29, 2022; Published: November 29, 2022*

**Abstract** — Villages have their own uniqueness and advantages. These can become opportunities for the village. The potential opportunities in the village are in the form of many things, one of which is agriculture and tourism. Tirtohargo Village has a good land area for developing agriculture and Mangrove Forest Conservation that can be used as a tourist attraction. The purpose of this journal is to invite readers to open up insights about the potential that can be utilized in Tirtohargo Village. This journal uses a literature study method that refers to scientific journals and related articles to support the discussion results. The results of this KKN program are education to the community, especially the people of Tirtohargo Village, about how to process horticultural agricultural products into a food product and widely promoted. The results of the horticultural agriculture are processed shallots into onion chips. In addition, the existence of the Mangrove Forest Conservation Area can be used as a potential tourist attraction that can increase the income and welfare of the people of Tirtohargo Village. The journal concludes that Tirtohargo Village can develop in the agricultural sector and is a tourist attraction. In addition, this potential optimizes social media as a form of promotion to the public.

**Keywords** — Tirtohargo Village, Onion, Conservation, Social Media

**Abstrak**— Desa mempunyai keunikan dan laba yang mampu dikembangkan menjadi peluang di desa. Peluang potensial di desa berupa banyak hal, salah satunya adalah pertanian dan pariwisata. Desa Tirtohargo mempunyai lahan yang luas untuk mengembangkan pertanian dan memiliki konservasi hutan mangrove yang dapat digunakan sebagai objek wisata. Tujuan dari jurnal ini adalah untuk mengajak pembaca dalam membuka wawasan tentang potensi yang dapat dimanfaatkan di Desa Tirtohargo. Jurnal ini menggunakan metode studi pustaka yang mengacu pada jurnal-jurnal ilmiah dan artikel terkait untuk mendukung hasil diskusi yang akan tercapai. Hasil program KKN ini berupa pendidikan bagi masyarakat, terutama masyarakat Desa Tirtohargo tentang bagaimana memproses produk pertanian hortikultura menjadi produk makanan dan banyak dipromosikan. Hasil pertanian hortikultura adalah dolar yang diproses ke dalam keripik bawang. Selain itu, keberadaan kawasan konservasi hutan mangrove dapat digunakan sebagai potensi objek wisata yang dapat mempertinggi pendapatan dan kesejahteraan masyarakat Desa Tirtohargo. Kesimpulan jurnal tersebut adalah bahwa Desa Tirtohargo memiliki potensi yang dapat dikembangkan di sektor pertanian serta tarik wisata. Selain itu, potensi ini mengoptimalkan media sosial sebagai bentuk promosi ke publik.

**Kata Kunci** --- Desa Tirtohargo, Bawang Merah, Konservasi, Media Sosial

### I. PENDAHULUAN

Dalam rangka meningkatkan mutu pengembangan desa, maka diperlukan beberapa upaya atau cara dalam memajukan desa. Perkembangan desa tidak selaras dengan perkembangan kota yang lebih maju. Desa mempunyai permasalahan yang rumit, seperti halnya tingkat kemiskinan yang tinggi, tingkat kesehatan yang rendah, SDM relatif rendah, sarana dan prasarana yang terbatas serta tingkat pendidikan yang rendah. permasalahan tersebut dapat diatasi dengan upaya pembangunan desa. Sesuai UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa Pasal 78 ayat 1, pembangunan desa artinya peningkatan pelayanan dasar, pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur dan lingkungan, pengembangan ekonomi pertanian berskala produktif, pengembangan dan pemanfaatan teknologi sempurna, serta peningkatan kualitas ketertiban dan ketentraman rakyat desa [1].

Kabupaten Bantul merupakan salah satu dari empat kabupaten yang berada di kota Yogyakarta. Kabupaten Bantul terletak diantara 14°04'50" - 27°50'50" Lintang Selatan dan 110°10'41" - 110°34'40" Bujur Timur, serta terdiri dari 40% dataran rendah, dan 60% berupa daerah perbukitan yang kurang subur. Kabupaten Bantul memiliki luas wilayah sebesar 506,85 km<sup>2</sup>. Kabupaten Bantul memiliki 17 kapanewon yang kemudian dibagi menjadi 75 desa serta 933 pedukuhan [2]. Salah satunya desa Tirtohargo yang terletak di kapanewon Kretek.

Desa Tirtohargo merupakan desa yang berada di Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis, Desa Tirtohargo terletak pada koordinat 08°00'04" Lintang Selatan - 110°17'55" Bujur Timur. Desa Tirtohargo terletak diantara ketinggian 0 sampai 25 mdpl dengan luas daerah sekitar 362 km<sup>2</sup>. Desa Tirtohargo terdiri dari 95% daerah datar dan 5% sisanya merupakan daerah bergelombang dan berbukit. Desa Tirtohargo memiliki luas wilayah sebesar 28.199 hektare yang digunakan. Desa Tirtohargo memiliki potensi yang besar di sektor pertanian serta konservasi mangrove apabila dimanfaatkan dengan baik [3].

Kawasan konservasi hutan mangrove terletak di Dusun Baros, Desa Tirtohargo, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul memiliki besarnya lahan kurang lebih 25 hektar tetapi baru ditanami tumbuhan mangrove secara bertahap oleh warga seluas kurang lebih 3,5 hektar.

Kawasan konservasi mangrove saat ini dikelola oleh Keluarga Pemuda Pemuda Baros (KP2B) [3]. Secara umum manfaat hutan mangrove sebagai mencegah erosi yang terjadi pada pantai. Dengan adanya konservasi hutan mangrove, hal ini dapat dijadikan sebagai potensi pada Desa Tirtoharjo. Potensi hutan mangrove tersebut dapat dikembangkan sebagai tempat wisata dalam bentuk hutan mangrove pada umumnya yang digunakan untuk mengenalkan manfaat serta fungsi mangrove kepada masyarakat. Selain itu, tempat wisata hutan mangrove juga dapat memberikan manfaat juga terhadap masyarakat lokal seperti halnya, sebagai pencegah abrasi, serta pencegah angin laut kuat yang merusak tanaman. Selain itu, keberadaan tempat wisata hutan mangrove juga dapat meningkatkan pendapatan kelurahan Tirtoharjo dari segi tempat wisata serta produksi batik tulis atau cetak dengan pewarna dasar yang menggunakan warna kulit mangrove.

Selain kawasan konservasi hutan mangrove, Desa Tirtoharjo juga memiliki hasil hortikultura yang dapat dikembangkan. Salah satunya bawang merah. Hasil hortikultura bawang merah tersebut diolah menjadi sebuah produk, yaitu produk keripik bawang merah. Dengan pengemasan serta visualisasi yang unik dan menarik. Keripik bawang merah tersebut dapat dijadikan cemilan khas dari desa Tirtoharjo. Selain itu, keripik bawang tersebut mampu bersaing dengan produk lain dipasaran serta memiliki harga yang kompetitif.

## II. METODE PENGABDIAN

Berisi metode pelaksanaan yang dipakai. Kegiatan-Pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) memiliki 3 tahapan yaitu tahap Persiapan, Pelaksanaan, dan Pelaporan. Dalam program pengembangan potensi objek wisata dan pengolahan hasil hortikultura dilakukan dengan menggunakan tahapan metode literasi serta pengumpulan data-data yang didapatkan baik dalam bentuk berkas fisik ataupun berkas elektronik sehingga nantinya data dan literasi harus sesuai dengan kebutuhan landasan teori dan tema program kelompok.

Rangkaian kegiatan program kerja tersebut diawali dengan perencanaan, kemudian melakukan program kerja, dan yang terakhir melakukan evaluasi program kerja yang telah kelompok lakukan. Tahapan perencanaan hingga evaluasi dilakukan secara terstruktur dan sistematis sehingga semua kegiatan yang ingin dilakukan dapat dilaksanakan secara terperinci, detail, dan dikomunikasikan dengan bahasa yang komunikatif agar pihak-pihak yang berada di dalam program kerja ini dapat dengan mudah memahami isi dan teknis dari program kerja ini.

Kegiatan kuliah kerja nyata ini dilakukan untuk menciptakan mahasiswa yang paham akan permasalahan dalam masyarakat serta mencari solusi serta cara pemanfaatan hasil bumi yang ada di Dusun Baros, Desa Tirtoharjo, Kapanewon Kretek. Manfaat bagi Mahasiswa dalam kegiatan ini agar mahasiswa dapat berperan aktif dalam mengelola hasil bumi serta berinovasi dalam produksi hasil bumi, dan manfaat bagi masyarakat lokal

kegiatan KKN ini dapat di jadikan sumber informasi baru serta keterampilan untuk dapat mengelola hasil bumi yang selama ini hanya dimanfaatkan untuk kehidupan sehari – hari. Sedangkan manfaat untuk Perguruan tinggi Atma Jaya kegiatan KKN ini dapat menambah referensi dalam membuat kurikulum serta dapat memperluas kerjasama dengan pemerintah setempat serta umpan balik untuk materi kuliah [4].

Teknik penyampaian informasi mengenai program Kuliah Kerja Nyata akan dibuat dalam bentuk buku elektronik (*e-book*), video, dan jurnal. Informasi program kerja yang penulis buat nantinya dapat diakses oleh pembaca, baik dari masyarakat Desa Tirtoharjo maupun masyarakat luas yang ingin mengetahui informasi tentang program kerja tersebut. Penyampaian berisi tentang bagaimana memanfaatkan Hutan Mangrove menjadi objek wisata seperti tempat edukasi dalam penanaman tanaman mangrove. Selain itu dijelaskan juga cara pengolahan hasil hortikultura, yang diawali dengan penjelasan tentang hasil panen yang dapat dimanfaatkan, bagaimana cara pengolahan hasil panen sehingga nantinya akan menjadi produk yang menarik masyarakat luas, kemudian dilanjutkan dengan cara pengemasan dan yang terakhir penjelasan mengenai bagaimana memanfaatkan media sosial dalam melakukan pemasaran yang dapat menjangkau pembeli secara luas baik pada negeri juga luar negeri.

Tahapan selanjutnya yaitu tahapan dan penyusunan buku saku, yang mana tahapan ini dilakukan melalui tahapan perencanaan, aktualisasi program, dan peninjauan kembali atas buku saku yang telah penulis buat. Tahap perencanaan hingga evaluasi disusun oleh penulis secara sistematis sehingga penyampaian setiap informasi buku saku dilakukan secara detail dan dapat mampu memudahkan pembaca dalam memahami isi dari buku saku tersebut. Penyampaian buku saku akan dilakukan pada bentuk buku elektronik supaya mudah diakses oleh semua kalangan yang ingin mendapatkan informasi tentang buku saku tersebut serta memanfaatkan media digital tanpa melupakan kaidah penulisan yang sesuai dengan aturan.

Penulisan buku saku pada kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini juga dapat di manfaatkan sebagai panduan dalam penyusunan proposal demi meningkatkan kualitas serta kuantitas serta inovasi dalam kegiatan Kuliah kerja Nyata (KKN). Dalam pembuatan buku saku juga diharapkan Mahasiswa dapat mengetahui dan melakukan tahapan demi tahapan yang benar dalam membuat laporan hasil kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) [5].

### A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan akan dilaksanakan selama 2 bulan yaitu pada bulan Oktober hingga November tahun 2021. Langkah pertama yang dilakukan pada tahapan persiapan ini adalah dengan menentukan lokasi, serta mengangkat tema maupun topik yang ingin diangkat. Setelah tim penulis sudah mengetahui tema yang ingin dibahas, maka

langkah berikutnya adalah menentukan konsep buku saku dan menjelaskan apa saja potensi-potensi yang terdapat pada Desa Tirtohargo. Pembuatan buku saku tersebut ditujukan untuk masyarakat Desa Tirtohargo guna membantu dalam pengembangan Desa Tirtohargo, serta pengembangan individu penduduk Desa Tirtohargo. Setelah tim penulis menentukan tema dan potensi Desa Tirtohargo, maka kemudian tim penulis melakukan perencanaan detail alur kerja, pembagian fokus kerja, serta setiap anggota menyiapkan materi-materi yang dibutuhkan dalam penyusunan buku saku dan menyiapkan materi yang dapat mendukung program kerja potensi Desa Tirtohargo.

#### B. Tahap Pelaksanaan

Tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan yang berlangsung pada bulan Oktober hingga November tahun 2021. Pada tahap pelaksanaan ini dilakukan penyusunan buku elektronik yang berisi tentang bagaimana mengembangkan potensi Desa Tirtohargo dan buku elektronik tersebut menjelaskan tentang penyuluhan bagaimana membangun bisnis hortikultura yang dapat bersaing di pasaran. Buku elektronik maupun buku saku nantinya akan dibuat dalam bentuk video penjelasan yang dapat memudahkan masyarakat mengenai program kerja kelompok.

Buku saku nantinya akan berisi tentang pengertian hortikultura, keunggulan dalam pemanfaatan hortikultura, cara pengolahan, pemasaran, hingga bagaimana cara memproses distribusi sampai ke tangan konsumen. Video yang akan dibuat diharapkan mampu membantu masyarakat Desa Tirtohargo dalam memahami dan menyimak semua informasi tentang keseluruhan tema program kerja kelompok dan video yang akan dibuat berdurasi 10 hingga 30 menit. Sedangkan untuk buku elektronik potensi desa yang berisi tentang bagaimana mengelola hutan mangrove agar menjadi objek wisata alam yang berguna dan dapat dimanfaatkan dengan baik untuk perkembangan ekonomi Desa Tirtohargo, durasi video yang akan dibuat untuk potensi desa dapat menyesuaikan dengan penjelasan yaitu dapat berdurasi sekitar 10 hingga 30 menit.

#### C. Tahap Pelaporan

Pada akhir pelaksanaan akan diadakan pelaporan pada bulan November tahun 2021. Laporan akhir akan disusun pada tahap laporan yang kemudian akan mendapatkan hasil laporan pengabdian masyarakat serta artikel terbuka yang akan dipublikasikan melalui Jurnal Atma Inovasia.

Dalam tahapan pelaporan kegiatan, ada kaidah – kaidah yang harus diketahui oleh mahasiswa dalam menyusun pelaporan Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), diantaranya pemetaan setiap pembahasan yang akan di jabarkan. Pengurutan bagian-bagian BAB dan SubBab. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti. Penggunaan bahasa yang lugas, tegas dan efektif, hal ini dilakukan agar tidak ada pemborosan kata serta pengertian

kata yang ambigu serta pemberian contoh atau ilustrasi agar Penulisan dalam pelaporan lebih mudah dipahami [6].

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melihat potensi Desa Tirtohargo yang memiliki lahan produktif yang cukup luas yaitu lahan persawahan sebesar 1.766.000 Ha [7]. Hal ini dapat menjadikan salah satu usaha yang menjanjikan. Melihat luasnya lahan persawahan maka dapat masyarakat Desa Tirtohargo memanfaatkan dengan sebaik mungkin seperti melakukan penanaman menggunakan metode hortikultura.

Desa Tirtohargo sangat terkenal dengan hasil bawang merahnya di seluruh pelosok negeri, dengan pemanfaatan hasil alam ini di harapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Tirtohargo dan dapat meningkatkan Produktivitas pengelolaan hasil bawang merah yang ada di Desa Tirtohargo. Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini di harapkan dapat menjadi pengetahuan baru bagi masyarakat Desa Tirtohargo dalam memproduksi hasil bawang merah menjadi keripik bawang merah khas Desa Tirtohargo [8].

Hortikultura merupakan gabungan bahasa latin yaitu *hortus* artinya kebun sedangkan *culture* artinya bercocok tanam. Maka dari itu hortikultura dapat didefinisikan menjadi cara budidaya tumbuhan yang dilakukan pada kebun ataupun di halaman rumah. Dapat diketahui bahwa tumbuhan hortikultura mempunyai berbagai macam golongan seperti olekultura (sayuran), florikultura (hias), frutikultura (buah-buahan), dan biofarmaka (obat-obatan) [9].

Potensi desa yang dimiliki Desa Tirtohargo dalam bidang hortikultura yaitu bawang merah, maka dari itu tim penulis akan mengolah bawang merah menjadi keripik bawang merah yang nantinya akan diharapkan dapat dijual ke pasaran dan mampu meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Tirtohargo.

Berikut cara pengolahan dan pemasaran keripik bawang merah :

#### a. Bahan Keripik Bawang Merah

Sebelum masyarakat Desa Tirtohargo membuat keripik bawang merah, sebaiknya masyarakat menyiapkan bahan-bahan seperti 500 gram tepung terigu, 200 gram tapioka, 200 mili liter santan, 1 butir telur, 50 gram margarine, 2 sendok teh kaldu ayam, 1 sendok teh garam, 1 sendok teh gula pasir, 100 gram bawang merah, 2 butir bawang putih, serta daun bawang secukupnya. Semua bahan tersebut mudah didapatkan dipasaran.



**Gambar 1.** Bahan Keripik Bawang Merah  
(Sumber: Dokumen Penulis)

*b. Iris Serta Haluskan Bahan*

Setelah semua bahan sudah disiapkan maka langkah selanjutnya adalah mengiris bawang merah dan daun bawang serta haluskan bawang putih yang sudah dikupas.



**Gambar 2.** Mengiris Bawang Merah  
(Sumber: Dokumen Penulis)



**Gambar 3.** Mengiris Daun Bawang  
(Sumber: Dokumen Penulis)



**Gambar 4.** Menghaluskan Bawang Putih  
(Sumber: Dokumen Penulis)

*c. Campur Semua Bahan*

Tahap selanjutnya adalah masukkan ke wadah 1 dengan tepung terigu, tepung tapioka, bawang merah, daun bawang, dan margarine (aduk sampai rata) setelah itu masukkan santan, telur, penyedap rasa (masako), gulas, garam, bawang putih (halus) ke dalam wadah 2 kemudian aduk sampai rata.



**Gambar 5.** Adonan Wadah 1  
(Sumber: Dokumen Penulis)



**Gambar 6.** Adonan Wadah 2  
(Sumber: Dokumen Penulis)

Setelah sudah di aduk sampai rata di wadah masing-masing maka tahap selanjutnya masukkan wadah 2 ke wadah 1, kemudian aduk sampai kalis (sampai mudah di bentuk).



**Gambar 7.** Pencampuran Adonan 1 dan Adonan 2  
(Sumber: Dokumen Penulis)



**Gambar 8.** Adonan yang sudah kalis  
(Sumber: Dokumen Penulis)

*d. Giling dan Potong*

Tahap selanjutnya yaitu giling adonan menggunakan alat manual maupun mesin hingga tipis ataupun sesuai selera masing-masing.



**Gambar 9.** Proses penggilingan adonan  
(Sumber: Dokumen Penulis)

Setelah digiling maka potong sesuai ukuran yang diinginkan. Jangan lupa setelah dipotong simpan adonan ke wadah yang telah di taburi oleh tepung agar adonan keripik bawang tidak lengket satu sama lain.



**Gambar 10.** Proses pemotongan adonan  
(Sumber: Dokumen Penulis)

*e. Goreng Adonan*

Setelah semua adonan terpotong maka yang kita lakukan adalah menggorengnya menggunakan minyak secukupnya dan menggunakan api sedang. Tunggu hingga warna adonan keripik bawang menjadi warna kecoklatan kemudian angkat dan tiriskan.



**Gambar 11.** Proses penggorengan  
(Sumber: Dokumen Penulis)



**Gambar 12.** Keripik Bawang Merah Siap Diangkat  
(Sumber: Dokumen Penulis)

Tunggu hingga dingin maka keripik bawang siap di kemas ke dalam plastik (*standing pouch*) atau ke dalam stoples



**Gambar 13.** Keripik Bawang Siap dikemas  
(Sumber: Dokumen Penulis)

*f. Cara Pengemasan dan Penjualan*

Keripik bawang ini dapat di kemas ke dalam plastik *standing pouch* agar dapat dijual ke seluruh wilayah Indonesia serta ke luar negeri. Keripik bawang merah dapat dipasarkan melalui media internet seperti e-commerce (Shopee, Lazada, Tokopedia, dll), Tik-Tok, Twitter, Whatsapp, Facebook, Telegram, Instagram, dan Line.



**Gambar 14.** *Standing Pouch*  
(Sumber: Google)

Maka dengan masyarakat Desa Tirtoharjo mengembangkan potensi desanya dengan cara mengolah bawang merah menjadi keripik bawang merah maka diharapkan mampu meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Tirtoharjo serta mengurangi tingkat pengangguran yang berada pada lingkungan desa tersebut.

Selain potensi hortikultura, Desa Tirtoharjo juga memiliki potensi di bidang objek wisata berupa kawasan konservasi hutan mangrove. Daerah perlindungan hutan mangrove tersebut terletak di Muara Sungai Opak. Eksistensi tempat perlindungan hutan mangrove didukung menggunakan Surat Keputusan Bupati Bantul Nomor 284 tahun 2014 tentang Pencadangan Kawasan Konservasi Taman Pesisir di Kabupaten Bantul [10].

Pariwisata sering dianggap sebagai penggerak roda ekonomi. Melalui peran pariwisata dapat menjadi pemasukkan devisa bagi suatu negara. Akan tetapi pariwisata mempunyai spektrum yang mendasar bagi pembangunan luas bagi negara. Di dalam pengembangan pariwisata tertentu, terdapat pengembangan objek wisata yang mengikuti alur kehidupan pariwisata atau dikenal dengan istilah *Tourist Area Life Cycle (TLC)* [11]. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui proses perkembangan suatu objek wisata yang bisa dipengaruhi menggunakan program pembangunan, pemasaran serta target pada pembangunan pariwisata tersebut. Terdapat beberapa tahapan pada penerapan Konsep *Tourist Area Life Cycle (TLC)*, yaitu sebagai berikut :

#### Tahap 1. Penemuan (*Exploration*)

Pada tingkatan ini, dapat dilakukan proses identifikasi serta membagikan destinasi yang mempunyai potensi yang bisa dikembangkan sebagai daya tarik ataupun destinasi wisata yang di bantu oleh keindahan alam yang masih alami.

#### Tahap 2. Pelibatan (*Involvement*)

Di dalam tingkatan pelibatan, diperlukan masyarakat sekitar dapat menarik peluang dalam mempersiapkan banyak sekali pelayanan jasa kepada para wisatawan. Masyarakat bersama dengan pemerintah sekitar dapat membuat sosialisasi maupun periklanan terhadap skala terbatas di bulan ataupun hari-hari spesial, seperti halnya ketika waktu *weekend* akan mengalami tingkat

pengunjung yang cukup besar. Pada saat keadaan tersebut pemerintah sekitar dapat mengambil peluang buat menciptakan infrastruktur pariwisata dengan jumlah terbatas.

#### Tahap 3 Pengembangan (*Development*)

Tahap pengembangan biasanya banyak pengunjung dengan kuantitas yang banyak, kemudian pemerintah akan mengundang investor nasional maupun internasional untuk menanamkan modal di kawasan objek wisata yang akan dikembangkan.

#### Tahap 4 Konsolidasi (*Consolidation*)

Di tingkat konsolidasi ,peran pariwisata biasanya membagikan dominasi pada struktur ekonomi pada suatu wilayah.

#### Tahap 5 Stagnasi (*Stagnation*)

Pada tahap tersebut menunjukkan jumlah pengunjung didalam objek wisata serta angka tersebut cenderung stagnan.

#### Tahap 6 Penurunan (*Decline*)

Sesudah kejadian tahap stagnasi, terdapat dua prospek yang dapat terjadi pada objek wisata. Jika tidak melakukan upaya untuk keluar dari tahap stagnasi , besar peluang objek wisata tersebut di lupakan wisatawan dan lebih memilih destinasi yang lebih menarik. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka perlu pertimbangan terkait beberapa hal seperti, mengubah fungsi destinasi, mencoba untuk mengalihkan atraksi wisata ke dalam bentuk yang dapat menarik wisatawan.

Selain penerapan konsep *Tourist Area Life Cycle (TLC)* juga terdapat *Index of Irritation* . *Index of Irritation* ini berfungsi sebagai penetapan perkembangan sebuah objek wisata. Metode *Index of Irritation* lebih memfokuskan kepada sebuah analisis sosial yang melihat dampak objek wisata dari sisi sosial. *Index of Irritation* memiliki empat tahapan atau empat fase, yaitu:

##### 1. *Phase Euphoria*

Fase tersebut terlihat adanya kapasitas objek wisata setelah itu dilakukan pembangunan dengan para investor yang datang untuk menanamkan kapital untuk menciptakan berbagai fasilitas bisnis sebagai alat mendorong sektor pariwisata.

##### 2. *Phase Apathy*

Fase tersebut dapat ditandai dengan persiapan objek wisata yang berafiliasi terhadap aspek pemasaran termasuk publisitas pariwisata.

##### 3. *Phase Annoyance*

Fase annoyance terjadi ditandai dengan adanya tingkat kelesuan pada pengelolaan obyek wisata yang mulai berada dititik jenuh. Pada fase ini, para investor mulai mencari solusi menggunakan penaikan

pembangunan infrastruktur tanpa mengurangi jumlah pengunjung yang datang.

#### 4. Phase Antagonism

Fase antagonism merupakan fase yang mana masyarakat sekitar menyadari adanya gesekan sosial secara terbuka. Hal tersebut diakibatkan kehadiran para wisatawan yang disebut menjadi penyebab perseteruan yang terjadi pada objek wisata. Perencanaan di objek wisata bisa dilakukan dengan menggunakan iklan yang bisa mengimbangi menurunnya citra destinasi.

Melihat potensi dari desa Tirtoharjo, Desa Tirtoharjo memiliki kawasan konservasi hutan mangrove yang dimanfaatkan sebagai perlindungan pantai dari ancaman erosi. Tumbuhan bakau terdapat di tepi pantai Baros sebagai perlindungan dataran disekitar pantai Baros dari hentakan ombak secara langsung. Sehingga ombak tidak secara langsung menerjang dataran disekitar pantai yang dapat mengakibatkan erosi dan longsor.

Selain hal tersebut, dengan adanya kawasan konservasi hutan mangrove juga menjadi potensi yang menjanjikan sebagai salah satu obyek wisata kawasan konservasi hutan mangrove.

Dalam pemanfaatannya, Kawasan hutan mangrove dapat dijadikan beberapa fungsi wisata, seperti wisata edukasi mengenai tumbuhan mangrove, dan *fishing area*. Wisata edukasi terhadap tumbuhan mangrove tersebut difungsikan untuk memanfaatkan area pembibitan mangrove yang dapat dijadikan sebagai objek didalam destinasi tersebut.

Kawasan konservasi hutan mangrove berdekatan langsung dengan muara sungai opak. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai potensei yang dapat dikembangkan yaitu memanfaatkan area tersebut sebagai *fishing area*.

#### IV. KESIMPULAN

Dari perbincangan di atas, dapat disimpulkan bahwa hortikultura dapat dijadikan sebagai peluang bisnis untuk mengembangkan potensi Desa Tirtoharjo karena potensi Desa Tirtoharjo seperti bawang merah dapat diolah menjadi cemilan yang enak dan renyah contohnya keripik bawang merah, yang nantinya dapat dipasarkan melalui media sosial maupun *e-commerce*. Dengan pengemasan serta mempromosikan produk menggunakan media sosial maka diharapkan mampu bersaing di dunia pemasaran baik lokal maupun internasional.

Selanjutnya, Desa Tirtoharjo juga memiliki potensi desa berupa hutan mangrove yang mana hutan mangrove ini dapat dijadikan objek wisata bagi masyarakat luar jika diolah menjadi tempat yang nyaman dan dengan begitu banyaknya pengunjung dapat meningkatkan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat Desa Tirtoharjo.

Diharapkan dengan adanya ulasan tentang memanfaatkan hortikultura dan agrowisata dengan baik maka masyarakat Desa Tirtoharjo dapat menerapkan dan memaksimalkan potensi-potensi Desa Tirtoharjo agar Desa Tirtoharjo menjadi desa yang maju serta banyak dikunjungi oleh masyarakat luar daerah.

#### UCAPAN TERIMAKASIH


Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu kelancaran kegiatan sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Masterplan Desa, "Pentingnya Pembangunan Desa dalam Pembangunan Nasional," 2021. <https://www.masterplandes.com/penataan-desa/pentingnya-pembangunan-desa-dalam-pembangunan-nasional/> (accessed Nov. 15, 2021).
- [2] Pemerintah Kabupaten Bantul, "Data Umum - Website Pemerintah Kabupaten Bantul," 2021. [https://bantulkab.go.id/data\\_pokok/index/000000028/data-umum.html](https://bantulkab.go.id/data_pokok/index/000000028/data-umum.html) (accessed Nov. 15, 2021).
- [3] R. Cahyawati, "Pengaruh Pengelolaan Hutan Mangrove Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Dusun Baros, Desa Tirtoharjo, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul," *Jurnal Riset Daerah*, 2013, Accessed: Nov. 15, 2021. [Online]. Available: <https://jrd.bantulkab.go.id/?p=424>
- [4] Universitas Kadiri, "Kuliah Kerja Nyata," 2021. [http://unik-kediri.ac.id/?page\\_id=278](http://unik-kediri.ac.id/?page_id=278) (accessed Nov. 25, 2021).
- [5] H. Rosyandi, *Pembuatan Buku Saku Penyusunan Proposal Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) bagi Mahasiswa Program Studi S1 Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Sebelas Maret*. Universitas Sebelas Maret, 2020. Accessed: Nov. 28, 2021. [Online]. Available: [https://pustakadiklat.kemdikbud.go.id/index.php?p=show\\_detail&id=2678](https://pustakadiklat.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=2678)
- [6] Penerbit Buku Deepublish, "Cara Membuat Buku Saku Sendiri," 2021. <https://penerbitdeepublish.com/cara-membuat-buku-saku-a1/> (accessed Nov. 26, 2021).
- [7] Kalurahan Tirtoharjo, "Potensi Desa," 2014. <https://tirtoharjo.bantulkab.go.id/first/artikel/59> (accessed Oct. 29, 2021).
- [8] D. Setiyowati, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Bawang Merah di Desa Tirtoharjo, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.," 2021. <https://adoc.pub/the-factors-that-affect-income-of-onion-farmers-in-tirtoharj.html> (accessed Nov. 26, 2021).
- [9] Fakultas Pertanian Universitas Medan Area, "Tanaman Hortikultura," 2021. <https://pertanian.uma.ac.id/tanaman-hortikultura/> (accessed Nov. 04, 2021).
- [10] D. Arianti and dan Lena Satlita, "Collaborative Governance dalam Pengembangan Konservasi Mangrove Baros di Desa Tirtoharjo Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul," *Natapraja*, vol. 6, no. 2, pp. 195–208, Dec. 2018, doi: 10.21831/JNP.V6I2.24252.
- [11] R. Utama *et al.*, "Buku Pemasaran Pariwisata Silahkan order di," no. February, pp. 2–3, 2017.

PENULIS

	<b>Muhammad Redha Putra</b> , Prodi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	<b>Monica Frydya</b> , Prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	<b>Randra Joye Komarruddin</b> , Prodi Informatika, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	<b>Hans Jeremy Simanjuntak</b> , Prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	<b>Nova Arsita</b> , Prodi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	<b>Nindya Ismi Az-Zahra</b> , Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	<b>Mutiara Annisa Sawitri</b> , Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

	<b>Otniel Kris Awantikaputra</b> , Prodi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	<b>Ryan Christopher Chong</b> , Prodi Teknik Informatika, Fakultas Teknik Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	<b>Api Adyantari S.A., M.B.A.</b> , Dosen Prodi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.